

SOSIALISASI TENTANG ORGANISASI KESISWAAN DI PONDOK PESANTREN YAYASAN AMAL FI SABILILLAH PONDOK RANGGON JAKARTA TIMUR

Vella Anggresta¹, Rachmat Morado Sugiarto¹, Juni Mashita¹, Siska Maya¹

¹Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, Universitas Indraprasta PGRI

email: vellaanggresta@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari kegiatan adalah mensosialisasikan organisasi kesiswaan di Ponpes Yayasan Amal Fi Sabilillah, memberikan pelatihan dasar kepemimpinan dan keorganisasian, sehingga dapat terbentuk organisasi siswa atau santri di Ponpes tersebut sesuai dengan standar akademis. Pelaksanaan sosialisasi organisasi kesiswaan dilaksanakan dengan metode observasi langsung, wawancara dan sosialisasi, dengan cara: ceramah/pemberian Informasi, dan pelatihan. Hasil kegiatan tersebut antara lain: memberikan pengetahuan kepada peserta tentang organisasi dan kepemimpinan; Pengetahuan tentang organisasi kesiswaan (Santri); dan terbentuknya organisasi santri di Ponpes Yayasan Amal Fi Sabilillah.

Kata Kunci: Sosialisasi, Organisasi Kesiswaan, Pondok Pesantren

A. Pendahuluan

Organisasi kesiswaan telah menjadi struktur penting dalam pendidikan. Selain pendidikan formal yang diperoleh melalui pelajaran-pelajaran yang diterima di kelas, siswa dapat memperoleh ilmu-ilmu tentang kepemimpinan, organisatoris, dan manajemen konflik, melalui keikutsertaan dalam organisasi. Jiwa organisatorik dan *team work* yang diperoleh dalam organisasi akan mempengaruhi dan mendukung *soft skill* yang akan dibutuhkan dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Keikutsertaan dalam organisasi bahkan menjadi persyaratan untuk masuk kerja di beberapa organisasi. Pelamar kerja mencantumkan pengalaman organisasinya dalam riwayat hidup agar memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Bahkan untuk masuk ke beberapa Universitas, terdapat jalur “Ketua OSIS” yang memungkinkan calon mahasiswa masuk tanpa mengikuti tes sebagaimana ujian masuk Perguruan Tinggi pada umumnya (www.kompas.com). Hal tersebut menunjukkan pentingnya pengalaman berorganisasi sejak dini bagi pelajar.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, kegiatan organisasi yang diupayakan dalam

lingkungan sekolah salah satunya adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) (Keller dalam Dwiyanti, 2008). Sebagai sebuah organisasi di lembaga formal sekolah, OSIS mewadahi seluruh kreativitas siswa yang tersebar dalam berbagai jenis ekstrakurikuler. Berkewajiban membantu, memfasilitasi dan membina kelangsungan hidup organisasi-organisasi yang berada di bawahnya. Maju mundurnya OSIS tergantung pada kinerja kepengurusan dan kualitas kepemimpinan dari para pengurus OSIS yang merupakan siswa-siswi pilihan yang telah lolos seleksi dan dianggap layak serta mampu untuk mengelola OSIS selama 1 (satu) tahun masa bhakti. Melalui kegiatan berorganisasi, selain menumbuhkan kreativitas siswa, kita berharap dapat menumbuhkan calon pemimpin masa yang akan datang membawa perubahan bagi kehidupan selanjutnya.

Organisasi kesiswaan atau Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) tidak hanya didirikan di sekolah umum, namun juga dapat ditemukan di sekolah swasta, termasuk Pondok Pesantren, namun dengan nomenklatur yang berbeda. Misalnya, di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah, organisasi ini dinamakan Organisasi santri Tarbiyah Islamiyah (OSTI). Sedangkan di Ponpes Azzikra, organisasi ini disebut Organisasi santri Santri Pesantren Azzikra (OSPA). Meskipun demikian, pada dasarnya fungsi organisasi tersebut tetap sama, yaitu sebagai wadah bagi siswa untuk mengasah kemampuan organisatoris dan manajemen di lingkungan sekolah.

Sebagai organisasi siswa yang berbasis di sekolah, organisasi kesiswaan ini juga memiliki peran penting dalam menunjang pendidikan karakter siswa. Organisasi kesiswaan memiliki tujuan pokok: Menghimpun ide, pemikiran, bakat, kreativitas, serta minat para siswa ke dalam salah satu wadah yang bebas dari berbagai macam pengaruh negatif dari luar sekolah; mendorong sikap, jiwa dan semangat kasatuan dan persatuan di antara para siswa, sehingga timbul satu kebanggaan untuk mendukung peran sekolah sebagai tempat terselenggaranya proses belajar mengajar. sebagai tempat dan sarana untuk berkomunikasi, menyampaikan pemikiran, dan gagasan dalam usaha untuk mematangkan kemampuan berfikir, wawasan, dan pengambilan keputusan.

Keikutsertaan kepengurusan dalam organisasi kesiswaan, maka di dalam diri siswa akan tertanam sikap kepemimpinan (*leadership*). Untuk menjadi seorang pemimpin tersebut yang pertama kali harus dilakukan oleh seorang siswa adalah mempunyai rasa tanggung jawab (Hajar et al., 2019). Rasa tanggung jawab ini akan muncul apabila ada sedikit paksaan yang berguna untuk menumbuhkan tanggung jawab didalam diri seorang siswa. Kalau sudah

tumbuh rasa tanggung jawab dalam diri siswa, maka siswa tersebut dapat dikatakan sebagai seorang pemimpin. Karena untuk menjadi seorang pemimpin selain mempunyai *skill*, seorang pemimpin juga harus mempunyai rasa tanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya. Demikian pula di Pondok Pesantren, dimana lulusannya diharapkan dapat menjadi Ustadz/Ustadzah, Guru Agama, Imam Masjid, dan Da'i, yang memerlukan sifat kepemimpinan yang baik agar dapat membimbing masyarakat (umat).

Mengingat pentingnya peran organisasi kesiswaan tersebut, maka setiap sekolah baik swasta maupun negeri, perlu membentuk organisasi tersebut. Namun, berdasarkan pengamatan penulis masih terdapat sekolah yang belum memiliki organisasi kesiswaan, salah satunya di Pondok Pesantren Ar-Risalah Pondok Rangon. Sekolah ini merupakan sekolah islam dengan system *boarding school*, yang memfasilitasi pendidikan agama islam bagi anak-anak tidak mampu atau yatim piatu di sekitar wilayah Pondok Rangon. Seluruh kegiatan kesiswaan yang dilakukan oleh sekolah tersebut, sejauh ini dilaksanakan oleh yayasan tanpa melibatkan organisasi kesiswaan. Akibatnya, santri pondok pesantren tersebut tidak memiliki pengalaman berorganisasi dan dikhawatirkan kurang memiliki karakter kepemimpinan nantinya.

B. Masalah

Terdapat beberapa hal yang menjadi kendala dalam membentuk organisasi kesiswaan di Pondok Pesantren Ar-Risalah Pondok Rangon tersebut, antara lain:

1. Komposisi kelas siswa yang beragam namun masih dintegrasikan karena masih minimnya fasilitas kelas dan jumlah guru (ustadz/ustadzah).
2. Masih minimnya pengetahuan santri terhadap organisasi kesiswaan, karena tidak adanya contoh dari kakak kelas yang belum pernah membentuk organisasi siswa sebelumnya.
3. Mengingat Ponpes tersebut sebelumnya berasal dari yayasan yatim piatu sehingga masih terdapat stigma bahwa semua program kegiatan dilaksanakan oleh yayasan atau guru, tanpa melibatkan siswa.
4. Belum pernah dilaksanakan studi banding dengan Ponpes atau yayasan lainnya yang dapat dijadikan percontohan pembangunan organisasi kesiswaan di Ponpes Ar-Risalah Pondok Rangon.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menilai penting untuk melakukan sosialisasi mengenai pembentukan organisasi kesiswaan atau organisasi santri untuk memberikan

gambaran kepada santri dan guru terkait manfaat, fungsi, dan tujuan dibentuknya organisasi santri di Ponpes tersebut, sehingga diharapkan dapat diaplikasikan di Lembaga Pendidikan mereka.

C. Metode Pelaksanaan

Dalam melakukan pelaksanaan pengabdian ini, Tim melakukan observasi langsung dengan mendatangi lokasi pengabdian untuk memperoleh data, menggali dan mengidentifikasi masalah, dan memberikan solusi alternatif untuk menyelesaikan masalah tersebut sesuai kebutuhan yang diperlukan oleh mitra, serta menawarkan kerjasama sebagai solusi. Hal yang diamati yaitu kegiatan kesiswaan santri Pondok Pesantren Yayasan Amal Fisabilillah dan peran aktif tenaga pengajar dalam kegiatan kesiswaan. Dalam rangka menjamin kelancaran kegiatan pengabdian masyarakat ini, tim meminta ijin terlebih dahulu secara informal kepada Pimpinan Pondok Pesantren Yayasan Amal Fisabilillah yakni Bapak Drs. Endang Sudarso. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh adanya keinginan pihak mitra untuk meningkatkan pengetahuan santri tentang organisasi kesiswaan dan penerapan kegiatan kesiswaan yang berkarakter, mengingat kegiatan ini masih sangat baru di lingkungan Pondok Pesantren Yayasan Amal Fisabilillah.

Tim juga melakukan metode wawancara secara bebas terpimpin, artinya pertanyaan yang dilontarkan tidak terpaku pada pedoman wawancara dan dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan. Wawancara dilakukan kepada pimpinan pondok pesantren dan guru di Yayasan Amal Fisabilillah dan beberapa orang santri.

Tim pengabdian masyarakat melakukan sosialisasi materi dasar tentang organisasi kesiswaan khususnya yang ada di lingkungan pondok pesantren dan urgensi organisasi dalam pembentukan karakter. Para santri diberikan pengetahuan terkait struktur organisasi, wewenang dan tanggung jawabnya. Selanjutnya, tim juga memberikan pendampingan (*conseling*) dan monitoring untuk mengetahui keberlanjutan organisasi dan memberikan solusi jika terdapat kendala-kendala yang dihadapi dalam menjalankan organisasi nanti.

D. Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk sosialiasi, mengingat masih minimnya pengetahuan para santri dan pengurus Yayasan tentang organisasi santri. Sebelum melaksanakan kegiatan ini, Tim melakukan observasi dan wawancara terhadap

santri dan pengurus yayasan untuk mengetahui dan memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Yayasan Amal Fisabilillah dalam pembentukan organisasi santri tersebut. Berikut daftar permasalahan yang diajukan:

Tabel 1. Survei Awal (Kuesioner) Pengetahuan Organisasi Santri

| No | Permasalahan | Nilai |
|----|---|------------------|
| 1 | Pengetahuan Santri Terhadap Organisasi | 10% (mengetahui) |
| 2 | Penilaian Santri Terhadap Pentingnya Organisasi | 80% (penting) |
| 3 | Keinginan dalam Membentuk Organisasi Santri | 100% (Ingin) |

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh bahwa pengetahuan santri terhadap organisasi masih sangat minim, hal ini disebabkan santri belum pernah terlibat langsung dalam kegiatan organisasi baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakatnya. Meskipun demikian, santri menilai penting berorganisasi, yang menurut mereka bermanfaat untuk membentuk kerjasama, kekompakan, dan kepemimpinan. Semua santri pada akhirnya sepakat untuk membentuk organisasi santri di Pondok Pesantren mereka.

Kegiatan sosialisasi ini diikuti oleh santri, dan seorang majelis guru, karena dalam pembentukan organisasi santri dibutuhkan dukungan majelis guru akan menjadi pembimbing bagi santri selama pelaksanaan kegiatan organisasi tersebut kedepannya. Demografi peserta dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 2. Demografi Peserta

| Kategori | Jumlah | Persentase |
|--------------|--------|------------|
| Santri | 27 | 96.4 % |
| Majelis Guru | 1 | 3.5% |
| Total | 28 | 100% |

Materi yang disampaikan dalam kegiatan sosialisasi ini terdiri dari materi tentang *leadership* (kepemimpinan); dan Pengenalan Organisasi Kesiswaan. terkait materi *leadership*, disampaikan tentang pengertian kepemimpinan; Unsur-unsur kepemimpinan; Gaya kepemimpinan (otokratik, demokratik, situasional); Ciri-ciri ideal pemimpin; dan Kepemimpinan yang efektif. Sedangkan untuk materi keorganisasian, disampaikan tentang manajemen organisasi santri, pengertian organisasi santri, fungsi Organisasi santri; dan tujuan Organisasi santri (Muhammad Rifai, 2013). Materi ini merupakan dasar-dasar pengetahuan yang perlu dipahami oleh siswa dan yayasan, sehingga dapat mengetahui pentingnya organisasi tersebut di pondok pesantren. Selanjut disampaikan juga cara pembuatan struktur

organisasi santri, Tata cara pemilihan, pengesahan, pelantikan, dan pengesahan pengurus, anggaran dasar organisasi, serta pengetahuan tentang pelaksanaan rapat.

Berikut fungsi organisasi santri yang tim pengabdian berikan saat pelaksanaan pengabdian masyarakat, antara lain: wadah untuk menampung dan menyalurkan aspirasi santri; Pelaksanaan kegiatan santri; Sarana komunikasi antar santri; Wadah pengembangan potensi diri santri, sebagai calon seorang ilmuwan dan intelektual yang berguna di masa depan; Pengembangan pelatihan keterampilan organisasi, manajemen, dan kepemimpinan santri; Pembinaan, pengembangan dan pemberdayaan kecakapan hidup (*life skills*); dan Pembinaan, pengembangan dan pemberdayaan kader-kader bangsa.

Selain fungsi di atas, para santri di Ponpes Yayasan Amal Fisabilillah juga diberikan materi tentang manfaat Organisasi santri dalam berorganisasi diantaranya untuk: Meningkatkan nilai-nilai ketaqwaan terhadap Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa; Meningkatkan kesadaran berbangsa, bernegara dan cinta tanah air; Meningkatkan kepribadian dan budi pekerti luhur; Meningkatkan kemampuan berorganisasi, pendidikan politik dan kepemimpinan; Meningkatkan keterampilan, kemandirian dan percaya diri; Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani; Menghargai dan mewujudkan nilai-nilai seni, meningkatkan dan mengembangkan kreasi seni.

Para santri juga diberikan pengetahuan tentang kegiatan-kegiatan apa saja yang dapat dilakukan oleh organisasi santri, yaitu: kegiatan keagamaan (*muhadharoh*, maulid nabi, isra miraj, MTQ, dan lain-lain); Budi Pekerti (penggalangan dana, bakti sosial, dan penegakan disiplin) ; Kenegaraan (upacara bendera dan peringatan hari kemerdekaan) ; Kesenian (pentas seni, perlombaan menyanyi, melukis, dan lain-lain); Kebersihan lingkungan (kerja bakti, membuat piket, dan penanaman pohon); dan kesehatan (olahraga bersama, jalan sehat, dan pertandingan olahraga).



Gambar 1. Pengisian Kuosioner oleh Peserta



Gambar 2. Penyampaian Materi



Gambar 3. Antusiasme Peserta

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat tersebut, peserta (santri) sangat antusias dan bersemangat karena menambah pengetahuan mereka tentang keorganisasian santri secara mendalam. Organisasi santri berperan penting di Pondok Pesantren sebagai pelaksana kebijakan pendidikan khususnya di bidang pembinaan kesiswaan melalui kegiatan-kegiatan seperti kegiatan ekstrakurikuler, belajar kepemimpinan, kerohanian, wawasan kebangsaan dan wawasan wiyata mandala. Dengan demikian organisasi santri juga sebagai elemen yang memperkuat pendidikan karakter di Pondok Pesantren. Sehingga selama kegiatan berlangsung peserta atau santri dapat mengetahui dan memahami fungsi organisasi santri dan sangat membantu dalam proses belajar berorganisasi.

Selama kegiatan berlangsung, tim pengabdian masyarakat juga melakukan interaksi dengan peserta kegiatan dengan menanyakan keuntungan dan kerugian menjadi anggota

organisasi santri. Kerugian yang mereka sampaikan adalah ketinggalan materi dalam belajar dan mudah lelah atau capek karena melakukan kegiatan tersebut. Namun disisi lain sangat banyak mamfaat yang bisa ambil karena menjadi anggota dan mengikuti kegiatan organisasi santri, diantaranya: memiliki pengalaman kepemimpinan, mengasah keberanian, berkerjasama, melatih komunikasi, ajang menyampaikan ide atau pendapat, melatih diri untuk bertanggung jawab, membentuk karakter positif dan yang terpenting mejadi bekal untuk masa yang akan datang (Sapti, 2019).

Hal terpenting dari belajar berorganisasi adalah menumbuhkan sikap kepemimpinan yang berkarakter (N et al., 2020). Belajar menjadi seorang pemimpin dimulai dari organiasi yang kecil, seperti Organisasi santri. Pemimpin disini tentu belajar cara berkomunikasi yang baik, karena kebijakan atau keputusan yang akan dikeluarkannya apabila tidak dikomunikasikan dengan baik akan menjadi informasi yang tidak berguna (Maya & Anggresta, 2020). Selain itu dalam berorganisasi, seorang pemimpin menjadi inspirasi bagi anggota seperti, *update* pemikiran kita dengan informasi terkini, tidak pelit membagi pengalaman, dan patuhi peraturan yang kita buat sendiri atau keputusan yang telah disepakati bersama sehingga pemimpin dituntut untuk lebih banyak membaca, sehingga ini merupakan hal positif yang sangat baik sebagai bekal untuk pimpinan di masa yang akan datang.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa (a) Pelaksanaan kegiatan ini peserta mengetahui dan mengenal dasar-dasar kepemimpinan dan keorganisasian; (b) memberikan pengetahuan cara berorganisasi dengan baik, sehingga kegiatan organisasi kesiswaan dapat dilakukan dengan baik dan lancar; (c) menumbuhkan sikap kepemimpinan pada diri santri; (d) melatih kemampuan berkomunikasi, berkerjasama, rasa tanggung jawab; dan (e) memperoleh gambaran terkait cara-cara pendirian organisasi santri.

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, terdapat beberapa saran yang disampaikan, yakni: (a) Perlu penambahan waktu kegiatan agar Tim dapat memberikan bimbingan yang optimal dalam pembangunan Organisasi santri; (b) Perlunya dilaksanakan kegiatan yang berkelanjutan untuk mengevaluasi penerapan organisasi di Ponpes tersebut, serta memperbaharui sosialisasi bagi siswa-siswa baru yang belum memperoleh pengetahuan ini sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hajar, S., Tinus, A., & Budiono, B. (2019). Pembinaan Kesiswaan Untuk Penumbuhan Dan Penguatan Karakter Kepemimpinan Melalui Kegiatan Osis. *Jurnal Civic Hukum*, 4(1), 59.
- Keller dalam Dwiyanti. (2008). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan. *Cell*, 151(4), 1–46.
- Maya, S., & Anggresta, V. (2020). Peningkatan Kinerja Organisasi Melalui Pelatihan Kepemimpinan Dan Teamwork Pada Karang Taruna Balekambang Jakarta Timur. *E-Prosiding Hapemas*, 1(1).
- Muhammad Rifai, M. F. (2013). Manajemen Organisasi. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). Perdana Mulya Sarana.
- N, G. A. N. T. W., Lasmawan, W., & Suastika, N. (2020). Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (Osis) Di SMP Negeri 6 Singaraja I Gusti Ayu Ngurah Trisna Widya N. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2, 227–234.
- Sapti, M. (2019). Manajemen Organisasi Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 53(9), 1689–1699.
- www.kompas.com. IPB jaring 4250 mahasiswa baru 2021, Diakses 29 Januari 2021.